

# DEVIASI GRAMATIKAL DALAM “KANAK SPRAK: 24 MIßTÖNE VOM RANDE DER GESELLSCHAFT”

**Rif'at Al Zuhaily**

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
rifat8239@gmail.com

**Yunanfathur Rahman**

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
y.rahman@unesa.ac.id

## Abstract

Literary works carried or written by immigrants are referred to as "Migrationsliterature" one of which is a monologue by Feridun Zaimoglu under the title "Kanak Sprak: 24 Mißtöne Vom Rande Der Gesellschaft". It contains the sincerity of the people of Turkish immigrants who were written with *kanak-sprak* style according to how Turkish immigrants communicate. This slang language is certainly written with grammatically German language that is full of deviations. Grammatical deviation is deemed important to be examined in order to determine the German language rates of Turkish immigrants. Grammatical deviation is the deviation of the use of lingual units that are not in accordance with the grammatical rules of a language or not grammatically, especially in the sentence order or syntactic aspect. The purpose of the study was to find, classify, analyze, and describe the Turkish immigrant grammatical deviations on the book "Kanak Sprak: 24 Mißtöne Vom Rande Der Gesellschaft". The deviations theory used is the theory developed by Plett that divides grammatical aberrations into two aspects, namely morphological and syntactic. In Plett theory, subcategories of morphological deviations and their respective syntactic consist of 1) addition; 2) subtraction; 3) substitution; and 4) permutation. This research proves that this literary work has deviations in each subcategory of syntactic aspects, but on the morphological aspect has addition, subtraction, and substitution.

**Keywords:** grammatical deviation, monolog, migration literatur.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena manusia berinteraksi melalui bahasa dari hal kecil seperti bertegur sapa dan bercanda hingga hal yang krusial seperti proses belajar mengajar. Tentunya interaksi antarmanusia berkembang dari zaman purba hingga zaman modern seperti sekarang ini. Awalnya interaksi manusia hanya terbatas pada simbol sebagai pengganti abjad dan gesture karena kehidupannya yang hanya sebatas berburu dan berlayar. Hingga pada akhirnya ditemukannya bahasa akibat kehidupan yang mulai kompleks pada perkembangan umat manusia. Di era modernisasi ini, manusia dituntut untuk menguasai lebih dari satu bahasa selain bahasa ibu, yakni bahasa asing. Menurut Richard dan Schmidt (2010: 224) bahasa asing adalah sebuah bahasa yang bukan bahasa *native* dari sejumlah besar orang di negara atau wilayah tertentu, tidak digunakan sebagai media pengajaran di sekolah, dan tidak banyak digunakan sebagai media komunikasi di pemerintahan dan media. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dipelajarinya bahasa asing adalah untuk menjangkau dan berinteraksi dengan komunitas yang tidak menggunakan

bahasa *native*, dalam hal ini jerman sebagai bahasa asing (*Deutsch als Fremdsprache*).

Dalam berbahasa asingpun diperlukan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa yang dimaksud antara lain keterampilan menyimak atau mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (dalam Mulyati, 2014: 8). Tidak dapat dipungkiri bahwasannya keterampilan berbahasa merupakan hal yang penting bagi banyak kalangan dari kalangan pop sampai kalangan terpelajar. Palsunya keterampilan berbahasa turut andil dalam pemahaman terhadap sesuatu. Namun pada karya sastra, penyimpangan berbahasa terkadang digunakan untuk memberi ciri khusus terhadap suatu karya dan sebagai cara untuk memperkuat tendensi penulis akan suatu hal. Tentu penyimpangan dan kesalahan merupakan sesuatu yang berbeda namun mirip. Menurut James (2013: 77) Ketika segala bentuk penyimpangan sengaja dimasukkan ke dalam contoh bahasa, hal tersebut tidak termasuk salah (*error*), namun menyimpang (*deviant*), contohnya adalah bahasa dalam puisi atau slogan iklan. James juga menambahkan, kesalahan (*error*) adalah sebagai bahasa yang secara tidak sengaja menyimpang dan tidak dapat diperbaiki sendiri oleh pengarangnya.

Dalam kesusastraan terdapat karya sastra yang diketahui menggunakan penyimpangan sebagai gaya Bahasa sebagai unsur intrinsik yang mana dipengaruhi oleh unsur ekstrinsik. Menurut Fau (2018: 4) unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti tema, alur, tokoh termasuk gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik merupakan yang membangun karya sastra dari luar seperti konteks penulis, latar belakang, kehidupan sosialnya dan lain sebagainya. Penggunaan gramatika yang menyimpang dipengaruhi oleh kedua unsur tersebut. Dari unsur intrinsik penyimpangan gramatikal akan terlihat jelas bentuk-bentuk penyimpangannya dan penyebab dari penyimpangan tersebut dapat dilihat dari unsur ekstrinsiknya. Salah satu contohnya adalah buku “Kanak Sprak: 24 Mißtöne vom Rande der Gesellschaft” yang ditulis oleh Feridun Zaimoglu. Zaimoglu (2013: 4) menyatakan bahwa karyanya menggunakan gaya bahasa yang dimodifikasi oleh dirinya sendiri dimana bersifat mandiri, mudah dipahami dan terkesan orisinal.

Sebagai contoh dalam salah satu bab buku tersebut yang berjudul “*Pop is ne fatale Orgie*”.  
“*daß sein reden mit welschen vokabeln gespickt scharf kurs nimmt auf ne ebene*” (Zaimoglu 2013: 6)

Dalam contoh diatas terlihat penggunaan gaya bahasa *kiezdeutsch*. Selain itu terdapat beberapa deviasi (penyimpangan) gramatikal menurut teori Plett. Dalam teori plett terdapat banyak subbab mengenai deviasi bahasa, namun pada penelitian ini hanya digunakan teori mengenai penyimpangan morfologis dan sintaksis. Hal ini dikarenakan menurut Leech (1980: 44) penyimpangan gramatikal berpatok pada penyimpangan morfologis dan sintaksis. Pada teori Plett, subkategori penyimpangan morfologis dan sintaksis masing-masing terdiri dari 1) penambahan (*addition*), 2) pengurangan (*subtraction*), 3) penggantian (*substitution*), dan 4) permutasi (*permutation*) (Plett, 2010: 66). Pada contoh diatas adalah penyimpangan termasuk kedalam kategori penyimpangan sintaksis dengan subkategori permutasi (*permutation*) dan penyimpangan morfologis pengurangan (*subtraction*). Hal ini dikarenakan verba “*aufnimmt*” seharusnya berada diposisi paling belakang kalimat dan kata “*ne*” yang seharusnya “*eine*” dikarenakan merepresentasikan *unbestimmte Artikel*. Kalimat tersebut seharusnya “*daß sein Reden mit welschen Vokabeln gespickt scharf Kurs eine ebene aufnimmt*”

Penyimpangan gramatikal yang digunakan sebagai gaya bahasa oleh Zaimoglu, dalam hal ini *Kanak-Sprak*, merupakan manifestasi perlawanan warga imigran turki yang dipojokkan oleh masyarakat asli Jerman melalui

kesusastraan (Strains, 2011: 33). Sastra-sastra imigran seperti ini biasa dikenal sebagai “*Migrationsliteratur*”. Menurut Roesch (2000: 376) “*Migrationsliteratur*” dapat digambarkan sebagai literatur sebagai migrasi.

Menurut Destatis (dalam dw.com, 2018) imigran turki menduduki jumlah yang cukup besar yakni sebesar 3.4% dari 81.7 juta jiwa dan merupakan angka tertinggi dibandingkan imigran lain. Besarnya gelombang imigran ini menimbulkan akulturasi dari berbagai aspek termasuk kebahasaan. Bahasa-bahasa yang tercampur dan biasa digunakan sehari-hari ini biasa disebut “*Kiezdeutsch*” atau bisa juga disebut “*kanakisch*”. Tentunya terjadi pula konflik-konflik dimasyarakat antar imigran dan penduduk asli. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana deviasi gramatikal imigran turki dalam buku “*Kanak Sprak: 24 Mißtöne Vom Rande Der Gesellschaft*”? Sehingga menghasilkan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan deviasi gramatikal imigran turki pada buku “*Kanak Sprak: 24 Mißtöne Vom Rande Der Gesellschaft*”

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam bidang linguistik terapan dan menjadi referensi penelitian bahasa bagi mereka yang tertarik dengan bidang linguistik terapan. Sedangkan secara praktis, penelitian ini dapat menambah referensi kepustakaan bagi mahasiswa yang tertarik dalam bidang yang sama. Kajian penelitian ini adalah deviasi gramatikal sesuai teori Plett yang berpatok pada deviasi morfologis dan sintaksis.

Penelitian sebelumnya yang relevan ialah Jurnal skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, Fakultas Ilmu Budaya, Program Studi Bahasa Jerman karya Avianti Agoesman berjudul “*Sastra Imigran Jerman Karya Pengarang-Pengarang Muda Keturunan Turki*” yang ditulis pada tahun 2013. Penelitian ini menggambarkan perjalanan sejarah kedatangan kaum imigran, khususnya imigran turki, di Jerman dan bermula dari fase 1960-an hingga 2000-an. Dari karya-karya ini terlihat ketidakakuratan antara kaum imigran dan warga asli. Salah satu karya yang dibahas pada penelitian ini adalah karya sastra milik Feridun Zaimoglu yang berjudul “*Kanak Sprak: 24 Mißtöne vom Rande der Gesellschaft*”. Menurut penelitian ini, Zaimoglu seakan ingin menamai bahasa baru yang merupakan penemuan hasil karya dan bahasa yang hanya dimengerti warga keturunan Turki di Jerman.

Jurnal karya Frauke Matthes berjudul “*Definitions of (Turkish-) Germanness in Feridu Zaimoglu’s Kanak Sprak and Koppstoff*” juga merupakan penelitian yang relevan. Jurnal ini dimuat pada “*Focus on German Studies 14*” terbitan Universitas Cincinnati, Amerika Serikat yang diterbitkan pada tahun 2007. Menurut

Frauke, Zaimoglu menggunakan pendekatan antropologis dan etnis dalam pembuatan karyanya. Karya-karyanya juga manifestasi perlawanan terhadap pandangan negative warga asli Jerman terhadap para imigran yang sering terpapar isu-isu radikal dan lain sebagainya. “*Kanak*” sendiri berarti sama dengan “*nigger*” pada amerika. Pilihan kata “*kanak*” dipilih oleh zaimoglu untuk menggambarkan kondisi para imigran yang termasuk dalam kalangan pinggiran. Menurut Frauke, bahasa biasa digunakan untuk mencapai suatu tujuan, pada kasus ini bahasa “*Kanak*” diciptakan untuk provokasi dan menyuarakan amarah. Konklusi pada jurnal ini mengarah pada tujuan diciptakannya bahasa “*Kanak*” atau sering disebut *kanakisch* sebagai simbol perlawanan para imigran Turki terhadap warga Jerman asli melalui bahasa dan sastra.

### Deviasi Gramatikal

Secara umum, deviasi (penyimpangan) gramatikal terjadi karena memang disengaja oleh penulis dan dijadikan sebagai gaya bahasa sehingga memberi kesan khusus bagi pembacanya. Leech (1969: 45) berpendapat bahwa salah satu ciri penting penyimpangan gramatikal adalah tidak gramatikal. Pendapat tersebut disetujui oleh Muhaiminah (2012: 62) yang menyatakan bahwa penyimpangan gramatikal terjadi ketika satuan lingual di dalamnya diproses secara berbeda atau lain dari kaidah umum gramatika suatu bahasa.

Dari kedua definisi tersebut, deviasi (penyimpangan) gramatikal adalah penyimpangan penggunaan unit-unit lingual yang tidak sesuai dengan kaidah gramatika suatu bahasa atau tidak gramatikal, khususnya dalam tatanan kalimatnya atau aspek sintaksis. Tentunya deviasi gramatikal memiliki kategori-kategori Menurut Leech (1969: 44) deviasi gramatikal bertumpu pada aspek morfologis dan sintaksis. Pada kategori penyimpangan digunakan teori Plett yang mana keduanya memiliki kategori yang sama yakni 1) penambahan (*addition*), 2) pengurangan (*subtraction*), 3) penggantian (*substitution*), dan 4) permutasi (*permutation*). Pembeda dari kedua aspek tersebut terletak pada aspek sintaksis kategori subtraction, dimana kategori tersebut terbagi lagi atas subkategori ellipsis dan zeugma. Tiap-tiap penyimpangan tersebut baik aspek morfologis maupun sintaksis pada teori Plett digunakan untuk meneliti penyimpangan pada penelitian ini.

### Deviasi Gramatikal Morfologis

Pada teori Plett (2010: 147) aspek penyimpangan morfologis terbagi menjadi dua bagian, yakni Intra-word dan Context-Bound. Dalam penelitian ini hanya digunakan bagian Intra-word karena berkaitan erat dengan

gramatik atau tata bahasa sedangkan Context-bound tidak. Penyimpangan morfologis Intra-word berguna untuk mengklasifikasikan bentuk kata yang merupakan elemen inovatif atau turunan dari suatu bahasa. Penyimpangan morfologis terbagi atas empat kategori, yakni 1) penambahan (*addition*), 2) pengurangan (*subtraction*), 3) penggantian (*substitution*), dan 4) permutasi (*permutation*).

Kategori pertama adalah penambahan (*addition*) yang merupakan ekspansi atau perluasan kata yang terjadi pada jalur yang tidak semestinya, namun penyimpangan ini menambah kekayaan kosakata dan sifat puitis dalam suatu karya (Plett, 2010: 148). Pada kategori ini perluasan dapat terjadi melalui proses afiksasi dan komposita. Perubahan morfologis dengan kategori ini dapat terjadi dengan adanya penambahan pada bagian depan, tengah maupun belakang kata. Contoh penyimpangan morfologis kategori penambahan dengan proses afiksasi adalah:

- “...*Wo deine mondenen Augen sind...*” (Trakl, 2005: 42)

Pada contoh diatas merupakan sufiksasi ‘-en’ pada nominal ‘*Mond*’ yang dimaksudkan untuk merubah kelas kata menjadi adjektif, sehingga menjadi penjelas nomina ‘*Augen*’. Penyimpangan pada proses komposita terjadi bila komposita tersebut tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jerman. Penyimpangan seperti ini umum terjadi, seperti pada puisi yang berjudul ‘*einem kuenstler*’ karya Louis Otto.

- “...*Aufschwung und im Weltentrücken...*” (Otto, 1893: 201)

Komposita “*Weltentrücken*” termasuk kedalam penyimpangan karena konstruksi komposita yang digunakan tidak biasa. Hal itu dikarenakan komposita tersebut menggunakan nomen turunan dari verba “*entrücken*” menjadi “*das Entrücken*”. Nomen tersebut lebih tepat menggunakan “*die Entrückung*” Selain itu, tiap nomina yang diakhiri bunyi [d], [g], [t], [f], [h], [b] di kata pertama mendapatkan penambahan bunyi [s] (Yusri, 2016: 45). Sehingga komposita tersebut seharusnya menjadi “*Weltsentrückung*”

Kategori berikutnya merupakan pengurangan morfologis yang terjadi ketika adanya bagian dari kata yang dikurangi, baik di bagian depan (*fore clipping*) maupun belakang (*back clipping*).

- “*Voll die Propa!*” (Vogt, 2016: 52)

Kata ‘*Propa*’ seperti contoh di atas merupakan pengurangan bagian belakang kata, dari kata ‘*Propaganda*’. Selain pengurangan salah satu komponen

kata terdapat pula ‘haplology’. Menurut Plett (2010: 149), *haplology* adalah kontaminasi dari dua (atau lebih) kata-kata yang disertai dengan hilangnya elemen individual setidaknya dari satu kata sehingga membentuk makna baru. Contoh *haplology* adalah kata ‘*Kurlaub*’ yang berasal dari kata Kur + (Ur)laub.

Kategori ketiga merupakan permutasi (*permutation*). Menurut Plett (2010: 150) penyimpangan permutasi morfologis terjadi ketika suatu morfem yang seharusnya menyatu dipisahkan dan morfem seharusnya terpisah disatukan. Penyimpangan kategori ini juga harus melibatkan aspek sintaksis. Salah satu contoh permutasi adalah pada puisi Enzensberger yang berjudul *Bildzeitung*

...

*Du wirst reich sein. Manitypistin Stenoküre du wirst schön sein:*

...

Enzensberger (1957)

Pada kata “*Manitypistin Stenokuere*” terdapat penyimpangan permutasi yang mana seharusnya “*Stenotypistin Maniküre*”.

Penyimpangan berikutnya adalah penyimpangan substitusi yang merupakan proses penggantian morfologis yang memungkinkan pembentukan seluruh rangkaian komposisi kata hibrida yang jarang digunakan dan kadangkala sering menghadirkan teka-teki kompleks bagi penerjemah. Terdapat contoh komposita yang menggabungkan dua bahasa seperti dalam karya James Joyce yang berjudul “*Finnegans Wake*”.

• “...and a fishnetzeveil for the sun not to spoil...” (Joyce, 1939: 208)

Komposita “*fishnetzeveil*” merupakan gabungan dari bahasa Jerman dan Inggris dan tentu menambah keunikan karya tersebut. Penggabungan dua bahasa atau campur kode (*mixing-code*) menjadi satu komposita ini biasa disebut ‘*portmanteau words*’ dan pada penyimpangan substitusi identik akan hal ini.

### Deviasi Gramatikal Sintaksis

Pada penyimpangan sintaksis dibagi kategori yang tidak berbeda dengan penyimpangan morfologis, yakni kategori 1) penambahan (*addition*), 2) pengurangan (*subtraction*), 3) penggantian (*substitution*), dan 4) permutasi (*permutation*). Namun yang membedakan antara aspek morfologis dan sintaksis adalah pada kategori pengurangan yang terbagi lagi atas elipsis dan zeugma. Penyimpangan sintaksis dapat diidentifikasi dengan memecah struktur kalimatnya kedalam subjek (S), Predikat (P) dan Objek (O) dan membagi kedalam frasa-frasa.

Penyimpangan sintaksis pertama adalah kategori penambahan (*addition*) yang terjadi bila terdapat penyisipan komponen sintaksis dalam suatu kalimat yang tidak sesuai penggunaan sebagaimana mestinya. Menurut Plett (2010: 184) sebuah kalimat dapat diperkuat dengan memasukkan kalimat lain ke dalamnya. Penyisipan sintaksis dapat dilakukan di berbagai tempat. Penyisipan ini biasa disebut sebagai ‘*parenthesis*’. Jika *parenthesis* dilambangkan dengan X dan rumus pada kalimat bahasa Jerman pada umumnya adalah *Nominalphrase* (NP1) + *Verbenphrase* (VP) + NP2 maka X akan kemungkinan disisipkan diantara rumusan tersebut menjadi NP1 + X + VP + NP2. Penyisipan tersebut dapat terjadi pada semua bentuk konstruksi bahasa Jerman.

Selain itu, penyimpangan ini tidak hanya diukur melalui pengaruhnya terhadap kelas dan fungsi kata melainkan pula dari panjang pendek penambahan dan sifat dari penambahan itu sendiri. Penambahan bisa jadi pendek atau terlalu panjang hingga menggantikan menggantikan kalimat utama (Plett, 2010: 184).

*Und trotzdem — denken Sie, so schlecht bin ich — habe ich auch Angst gehabt, die Frau Oberköchin könnte Sie an meiner Stelle zum Sekretär machen und mich entlassen.*

(Kafka, 1966: 163)

Kalimat “*denken Sie, so schlecht bin ich*” merupakan contoh *parenthesis* yang mana merupakan penyimpangan penambahan dalam aspek sintaksis. Hal ini dikarenakan mengganggu pola sintaks dengan menyisipkan kalimat tersebut.

Kategori pengurangan (*subtraction*) menggambarkan pemendekan atau pengurangan kalimat yang melanggar kaidah tata bahasa dengan menghilangkan satu atau lebih satuan sintaksis. Pengurangan komponen sintaksis pada teori Plett dibagi kedalam dua subkategori, yakni elipsis dan zeugma. Menurut Plett (2010: 186) Perbedaan mendasar kedua subkategori tersebut adalah zeugma mempengaruhi kombinatorik kalimat sedangkan elipsis tidak.

#### a. Elipsis

Plett memberi contoh penghilangan artikel merupakan salah satu hasil dari elipsis. Contoh lain terdapat pada puisi Goethe yang berjudul “*an den Mond*”

*Füllest wieder Busch und Tal Still mit Nebelglanz,*

*Lösest endlich auch einmal,*

*Meine Seele ganz.*

(Plett, 2010: 186)

Pada puisi tersebut subjek *du* dihilangkan, hal ini diketahui dari verba yang terinfleksi.

#### b. Zeugma

Menurut Plett (2010: 189) zeugma terjadi sebagai akibat dari penghapusan satuan sintaksis yang relevan, elemen-elemen kalimat yang tersisa digabungkan dengan cara yang menyimpang secara gramatikal dan dengan demikian "dihubung-pendekkan". Salah satu contoh zeugma adalah pada judul puisi "Gedicht für die Gedichte nicht lesen" karya Enzensberger yang seharusnya sesuai gramatikal tertulis

*Gedicht für die [, welche] Gedichte nicht lesen*  
(Plett, 2010: 190)

Penyimpangan berikutnya merupakan kategori penggantian (*substitution*). Menurut H. Burger, penyimpangan penggantian terdiri dari tiga aturan, yang pertama adalah penggantian yang berkaitan dengan kategori sintaksis (Nomen, adjektiv, verben dsb.) dan konversi kelas kata atau derivasi, yang kedua berkaitan dengan konjugasi dan kasus, sedangkan yang ketiga berkaitan dengan pemilihan kata yang sesuai (Plett, 2010: 195-197). Sebagai contoh adalah pada penggalan puisi "im" karya Ernst Jandl

*Es musikt,  
durch die wand.*  
(Plett, 2010: 196)

Pada penggalan tersebut, verba yang seharusnya adalah 'musik spielen'.

Kategori yang terakhir dalam deviasi sintaksis adalah permutasi (*permutation*). Pada kategori permutasi biasa disebut sebagai inversi atau *anastrophe*. Salah satu contoh dalam bahasa Jerman adalah pada penggalan karya sastra milik Richard Wagner "Treu berat'ner Verträge Runen schnitt Wotan in des Speeres Schaft". Pada penggalan tersebut terdapat Nomen genitiv yang terbalik dan seharusnya menjadi

*"Wotan schnitt die Runen treu berat'ner Verträge in den Schaft des Speeres."*  
(Plett, 2010: 193)

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif dikarenakan data-data yang digunakan berupa kata. Hal ini selaras dengan Kurniawati dkk (2013: 6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap wacana yang dikaji. Sedangkan metode deskriptif menurut Zaim (2014: 22) adalah metode penelitian yang menggambarkan fenomena kebahasaan seperti apa adanya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah karya sastra berisi monolog karya Feridun Zaimoglu yang berjudul "Kanak Sprak: 24 Mißtöne vom Rande der Gesellschaft", dimana berjumlah 63 halaman setelah proses konversi ekstensi .epub menjadi pdf dengan isi 24 naskah monolog. Data yang diambil antara lain kata, frasa dan kalimat yang dianggap tidak gramatikal atau tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Jerman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik pustaka atau dokumentasi. Menurut Zaim (2014: 95) Metode pustaka atau dokumentasi adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Dalam penelitian ini sumber data berwujud karya sastra dan data yang diambil antara lain kata, frasa dan kalimat yang dianggap tidak gramatikal atau tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa Jerman. Data yang telah ditemukan tersebut dicatat pada buku data dengan klasifikasi penyimpangan sesuai teori Plett.

Untuk mempermudah, tiap-tiap jenis penyimpangan gramatikal akan dikonversi kedalam bentuk kode. Addition menjadi (Ad), subtraction menjadi (tra), permutation menjadi (per) dan substitution menjadi (tit) dengan tambahan simbol S untuk aspek sintaksis dan M untuk morfologis. Hal yang sama akan diterapkan pada subkategori S(tra), yang mana elipsis menjadi (E) dan zeugma menjadi (Z). Selain pada jenis penyimpangan, kode juga diberlakukan pada data. Tiap data akan dikategorikan menurut urutan naskah (N) dan halaman buku (H), misalnya penyimpangan kata berada pada naskah 4 yang berada pada halaman 8 maka kode menjadi N4H8.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode distribusional atau metode agih. Teknik dasar yang digunakan dalam metode ini adalah teknik bagi unsur langsung yang bermanfaat untuk menentukan bagian-bagian fungsional suatu konstruksi.

Setelah penggunaan teknik dasar sekiranya hasil yang dituju belum didapatkan, maka digunakan teknik lanjutan. Teknik lanjutan yang digunakan yaitu teknik baca markah, Teknik lesap, teknik ganti dan teknik ekspansi.

Teknik baca markah berguna untuk menemukan penyimpangan dengan melihat penandanya. Teknik lesap berguna untuk mempermudah dalam mencari inti kebahasaan dari data. Kemudian teknik ganti berguna untuk mencari kemungkinan bagaimana frasa atau kalimat yang seharusnya sesuai kaidah bahasa Jerman yang baik dan benar. Dan teknik ekspansi atau perluasan berguna untuk menentukan segi kemaknaan satuan kebahasaan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini menggambarkan deviasi gramatikal yang ditemukan dan dianalisis sesuai klasifikasinya, yaitu aspek morfologis dan sintaksis. Pada kedua aspek tersebut, masing-masing terbagi atas empat klasifikasi yakni penambahan, pengurangan, penggantian dan permutasi.

### Deviasi Gramatikal Morfologis

Klasifikasi deviasi gramatikal aspek morfologis terdiri dari penyimpangan-penyimpangan gramatikal di tingkat morfologis. Pada aspek ini, klasifikasi terbagi atas penambahan, pengurangan, penggantian dan permutasi. Namun pada sumber data tidak ditemukan penyimpangan morfologis kategori permutasi.

Kategori penambahan pada sumber data ditandai dengan adanya “*hyphen*” atau tanda hubung (-). Akimova (dalam Plisenko, 2019: 573) menjelaskan bahwa penggunaan tanda hubung sebagai tanda baca baru berkorelasi dengan munculnya konstruksi sintaksis yang baru. Selain itu terdapat salah satu prinsip penggunaan tanda hubung yang dinamakan “*Syntactic-morphological principle*”. Menurut prinsip ini tanda hubung di satu sisi memecah kata-kata kompleks dan struktur internal yang tidak terlihat jelas karena rantai teks yang tidak terstruktur. Di sisi lain, tanda hubung memungkinkan terbentuknya kata-kata kompleks baru, yang terdiri dari morfem yang relatif independen (bebas) secara grafis.

Pada penelitian ini ditemukan frasa-frasa yang disatukan menjadi sebuah kata dengan tanda hubung diantaranya:

- *Was soll überhaupt dies pomadenschiff von deutsch-ist-nummer-eins-was-gibt...*  
(2013: 38)
- *'n hasse-mal-ne-mark-penner lief mir da übern weg,...*  
(2013:40)
- *Es gibt kein hasse-mal-ne-mark-penner...*  
(2013: 49)

Selain penyimpangan dengan tanda hubung terdapat pula penyisipan huruf ditengah kata seperti pada

- *So viel Scheiße, wie's gibt, kann die Erde nischt fressen*  
(2013: 42)

Pada temuan data tersebut terlihat disisipkannya huruf ‘s’ di antara ‘i’ dan ‘c’ pada kata ‘nicht’. Hal ini dikarenakan pengaruh dialek Jerman bagian timur.

Deviasi pengurangan morfologis pada penelitian ini dapat dikatakan mendominasi dikarenakan karakteristik bahasa slang yang sering melakukan pemendekan kata. Proses pemendekan kata dapat terjadi di bagian depan kata atau yang biasa disebut “*fore-clipping*”, belakang kata atau “*back-clipping*”, maupun penggabungan minimal dua kata dengan pengurangan di salah satu kata atau “*haplology*”.

*Fore-clipping* pada sumber data ini terjadi pada unbestimmte artikel

- *Pop is ne fatale orgie, ein ding ohne höhre weihen...*  
(2013: 6)

Kata “*ne*” merupakan hasil dari pemotongan bagian depan kata “*eine*”. Hal ini berlaku pula pada unbestimmte Artikel lain yang diantaranya (*ei*n), (*ei*)ne, (*ei*)nem, (*ei*)nen, dan (*ei*)ner.

- *Ich sag: 'n toter männeken hat nix kapiert.*  
(2013: 18)
- *Wenn ich nischt nem penner die pulle spendier, wo er nötig hat*  
(2013: 55)
- *also muß man ja wohl nen supereignen sektor entwickeln mit'm schild*  
(2013: 56)
- *ohne krise stehst du da wie ne niete in ner misere*  
(2013: 63)

*Back-clipping* merupakan pemendekan kata dengan memotong bagian belakang kata. Proses ini terjadi di kebanyakan verba dengan subjek “*ich*”

- *ich werd mit dem strammsten sadoknilch fertig*  
(2013: 68)
- *blick ich ins weiße deiner augen, brenn ich dir in die netzhaut s'verlangen, und stillen sollst du's nicht können*  
(2013:27)
- *zieh ich los, ganz für mich, und such die kleine nische, wo's mich nicht sonderlich friert und wo ich ne decke nach maß hab*  
(2013: 8)

*Haplology* pada data yang ditemukan berupa penggabungan dua komponen linguistik.

- *ich mit'm willen, den keine naht so recht zusammenhalten mag*  
(2013: 6)
- *'n kanake is sowas wie ne rothaut, die man mit bunten glasperlen und feuerwasser bescheißt, und der grient dazu wie'n tourist auf'm schnappschußfoto*  
(2013:16)

- *und hier in gaarden traf einen fast der schlag von stillstehn und mit den füßen scharren und ewig auf'n retter warten*  
(2013: 15)

Data diatas merupakan penggabungan antara *bestimmte Artikel* dan preposisi. Artikel diperpendek menjadi huruf terakhirnya dengan ditambahkan petik atas sebelum Artikel

- *Mit'm* → *mit (eine)m*
- *Auf'm* → *auf (eine)m*
- *Auf'n* → *auf (eine)n*

Rumus tersebut berlaku pada tiap preposisi dengan kombinasi Artikel hanya *den* dan *dem*. Preposisi *von* dan *an* dapat digabungkan dengan *unbestimmte Artikel* *einem*, *einen*, *eine* dan *einer*

- *da platzt die bombe in die scheiße vonnem oberbekackten general, weil der man order gegeben*  
(2013: 49)
- *und in meinem fall muß ich'n rohr ausfahren und'n kolben reinladen, weil's jetzt vonner lady heiß erwünscht ist*  
(2013: 30)
- *und da man inne fresse rote krater vonne akne wimmeln, als hätt die type bronzige pocken*  
(2013: 40)
- *und der alemanne verreckt fast annem zustand, wo er ohne krieg auskommen muß*  
(2013: 63)
- *nur'n bulliges pelztier schlägt da man anner kette*  
(2013: 27)
- *wo da annen seiten noch die brocken rieseln tun inne unheimliche tiefe*  
(2013: 35)
  - *vonnem* → *von (ei)nem*
  - *vonne* → *von (ei)ne*
  - *vonner* → *von (ei)ner*
  - *annem* → *an (ei)nem*
  - *anner* → *an (ei)ner*
  - *annen* → *an (ei)nen*

*Wörterverzeichnis des Rechtschreibdudens* (Augustin, 2014: 15) memuat tabel mengenai kombinasi antara preposisi dan artikel definit.

Präposition	definitiver Artikel				
	das <sup>s</sup>	dem	den	der	die
an	ans	am			
auf	aufs	aufm, auf'm	aufn, auf'n		
aus		ausm, aus'm			
bei		beim			
durch	durchs				
für	fürs				
hinter	hinters	hinterm	hintern		
in	ins	im			
über	übers	überm	übern		
um	ums				
unter	unters	unterm	untern		
von		vom			
vor	vors	vorm	vorn		
zu		zum		zur	

Kombinasi (*verschmelzung*) dengan warna tabel abu-abu tua merupakan termasuk kedalam ragam bahasa slang (*umgangssprache*) yang mana tidak termasuk kedalam bahasa standart bahasa Jerman atau dapat dikatakan menyimpang. Hal tersebut berbeda dengan *verschmelzung* dengan tabel abu-abu muda yang termasuk kedalam standart bahasa Jerman. Selain itu terdapat pula kombinasi artikel dan nomen.

- *wo man auf kommando s'bajonett aufpflanzt und brüllend abschaum murksen tut*  
(2013: 63)
- *wo's nix zu holen gibt außer n'arsch voll, erst krallst du den erbesten und dann krallt dich der erbeste*  
(2013:17)
  - *S'bajonett* → *(da)s Bajonett*
  - *N'Arsch* → *(de)n Arsch*

Kombinasi tersebut hanya berlaku untuk artikel *das* dan *den*. Selain itu, adapula kombinasi antara personal pronomen 'es' dan verba

- *Ich sag's: alle welt will herrisch sein, und's bringst nix.*  
(2013: 27)
- *s'hin- und hergeschiebe soll's nicht zu bunt treiben im kopp, die allerwahrhaftigste sorge im mensch is*  
(2013: 26)
- *hol's der henker, die haben 'n ton, den die schänder haben*  
(2013: 26)
  - *Sag's* → *sag (e)s*
  - *soll's* → *soll (e)s*
  - *hol's* → *hol (e)s*

Penyimpangan substitusi morfologis yang terkumpul pada penelitian ini adalah digantinya kata berbahasa Jerman dengan bahasa asing.

- *Deshalb giert das turcokid nach einem daimler*  
(2013: 53)
- *Wir sind sowas wie kopfgeldjäger, wir jagen die kids  
auf den straßen, wir angeln sie*  
(2013: 11)
- *man is aber doch 'n allroundmänneken mit vollen  
guten herrgottssiebentagen*  
(2013: 58)

*Turcokid* merupakan komposita yang berasal dari bahasa Spanyol dan Inggris. Kata tersebut merupakan istilah untuk menyebut anak muda turki. *Kids* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris sedangkan *allroundmänneken* merupakan *portmanteau word* yang menggabungkan bahasa Inggris dan Jerman. Kata tersebut dimaksudkan orang-orang yang mampu melakukan segalanya. Ketiga kata tersebut termasuk kedalam penyimpangan substitusi morfologis dikarenakan Proses penggantian morfologis memungkinkan pembentukan seluruh rangkaian komposisi kata hibrida yang jarang dan kadang-kadang yang sering menghadirkan teka-teki kompleks kepada penerjemah (Plett, 2010: 150). Selain itu bentuk kata tersebut juga merupakan interfrensi bahasa asing sehingga menimbulkan bahasa baru (*neologisme*) dan menyimpang karena jarang atau tidak pernah digunakan sebelumnya.

### Deviasi Gramatikal Sintaksis

Klasifikasi deviasi gramatikal aspek sintaksis terdiri dari penyimpangan-penyimpangan gramatikal pada satuan sintaksis (Plett, 2010: 183) Pada aspek ini, kalsifikasi terbagi atas penambahan, pengurangan, penggantian dan permutasi.

Penyimpangan permutasi sintaksis terjadi ketika salah satu komponen gramatika dalam frasa atau kalimat tersusun posisinya secara terbalik. Pada sumber data cukup banyak ditemukan penyimpangan kategori semacam ini.

- *... und wir müssen ihnen mit der harten sprache kommen, weil sie tag und nacht umlagert sind von menschlichem müll, ...*  
(2013: 11)

Data diatas termasuk salah satu penyimpangan permutasi dikarenakan diabaikannya gramatika bahasa Jerman. Hal ini dikarenakan terdapat konjungsi “weil” yang mana verba harus diletakkan di akhir kalimat dan seharusnya menjadi

*und Wir müssen ihnen mit der harterfinit.*  
konj Pronom modalverb pronom praep art adj

*Sprache kommen, weil sie Tag und Nacht*

*Nom verb konj pronom nom konj nom*  
*von menschlichem Muell umlagert sind.*  
konj adj nom verb hilvsverb

Hal tersebut juga didukung oleh Nuebling (2009: 864) yang menyatakan bahwa *linke Satzklammer (LS)* pada konstruksi kalimat berkonjungsi yang menempatkan verba di akhir kalimat ditempati oleh konjungsi, *rechte Satzklammer (rS)* ditempati oleh verba finit sedangkan *Vorfeld (Vf)* dikosongkan.

*Subjunktion Mittelfeld alle Verbformen*  
Satzklammer

Satzklammer		
LS	Mittelfeld	RS
<i>weil</i>	<i>sie Tag und Nacht von menschlichem Müll</i>	<i>umlagert sind</i>

Kategori berikutnya merupakan penyimpangan penggantian (subtitusi) sintaksis, dimana terdapat penggantian kelas kata, verba yang terinfleksi maupun kasus yang menyimpang secara sintaksis. Kategori ini berbeda dengan permutasi karena kategori permutasi berkenaan dengan posisi kata (Plett, 2010: 192-194)

- *Wer lehre und griff nicht annimmt ist wehrlos, dem sickert der üble notstand ein, so daß er in ner miesen alten haut steckt, aus der gibt's kein entrinnen, kein ammenwunder hilft dich häuten*  
(2013: 12)

*kein Ammenwunder hilft dich häuten*  
pron nomen verb Akk.pron verb

Pada data diatas, terdapat personal pronommen setelah verba “*hilft*” menggunakan kasus akkusativ yang mana seharusnya menggunakan kasus dativ. Hal tersebut didukung oleh Durrell (2002: 41) yang menyatakan bahwa beberapa objek menggunakan objek dativ bila mengikuti verba tertentu, contohnya *danken, dienen, folgen, gratulieren, helfen, schmeicheln*. Maka seharusnya kalimat tersebut menjadi

*kein Ammenwunder hilft dir häuten*  
pron Nomen verb dat.pron verb

Selain itu terdapat pula substitusi kelas kata. Umumnya dalam sebuah kalimat maupun frasa terdapat satu verba

- *Mensch vermasset's meiste, is stets hasenfuß und verpennt ne edle episode, wenn die sich man einstellen tut, is halt innen teig gerührt, aus dem er*



man gemacht is.

(2013: 26)

Konstruksi *Nebesatz* meletakkan verba finit ‘*tut*’ di akhir klausa. Namun pada temuan data tersebut terdapat verba lain dalam satu klausa tanpa menyertakan ‘*zu*’ yakni ‘*einstellen*’

wenn die sich man einstellen tut.  
 konj art refl. pronom verb Verb

ist halt innen Teig gerührt aus  
 verb adv adv nom adj praep

dem er Man gemacht Ist  
 art pronom pronom adj Verb

Hal tersebut tentu menyimpang dan seharusnya verba tersebut merupakan nomen. *Nominisierung* yang tepat untuk verba ‘*einstellen*’ adalah ‘*einstellung*’ sehingga menjadi

wenn die sich Man Einstellung tut.  
 konj art refl. Pronom Nom verb

Pada sumber data ini, verba ‘*tun*’ dianggap sebagai semi-modal dikarenakan menambahkan verba lain tanpa melibatkan konstruksi ‘*zu + infinitive*’. Konstruksi “*tun + Infinitiv*” umum digunakan dalam dialek bayern selatan sehingga tidak berlaku sebagai standart bahasa Jerman melainkan ‘*kiezdeutsch als regionalsprache*’. Hal tersebut didukung oleh Schwarz (2004: 16) yang menyatakan bahwa penggunaan *tun* sebagai rein infinitiv tidak sesuai dengan standart bahasa Jerman. berbeda dengan *tun*, penggunaan *zu* infinitiv merupakan standart bahasa Jerman sehingga pada konstruksi tersebut akan lebih tepat bila menambah kan *zu* atau mengubah kelas katanya menjadi nomen dengan proses ‘*nomenisierung*’

Penyimpangan berikutnya merupakan kategori penambahan (*addition*) pada aspek sintaksis. Penyimpangan ini terjadi ketika adanya penyisipan kalimat yang mana dapat dilakukan di berbagai tempat. Penyisipan ini biasa disebut sebagai ‘*parenthesis*’. Jika parenthesis dilambangkan dengan X dan rumus pada kalimat bahasa Jerman pada umumnya adalah *Nominalphrase* (NP1) + *Verbenphrase* (VP) + NP2 maka X akan kemungkinan disisipkan diantara rumusan tersebut menjadi NP1 + X + VP + NP2. Penyisipan tersebut dapat terjadi tidak hanya pada kalimat simpel melainkan pada konjunktiv, relativ dan konstruksi kalimat lainnya.

- *Wenn ich den ollen bimham hör, was da dir'n privaten himmel stark bewölkt, s'geläut wie so'n fetter becher, aus dem der verdammte sirup tropft und dir's hirn dumm verklebt, werd ich'n haßbimbo.*

der mit'm karabiner die kackglocke runterballert, so'n richtiger muselman werd ich, obwohl mir die bärtigen auf die eier gehn, die mit ihrem rosenkranzchnickschnack und arsch hochrecken, weil's nem jechova günstig scheint, aber das behalt ich man schön für mich.

(2013: 58)

<u>s'geläut</u>		<u>aus</u>	<u>dem</u>	<u>der</u>		<u>werd(e)</u>		<u>ich'n</u>
<u>wie so'n</u>		<u>verdammte</u>	<u>sirup</u>					<u>haßbimbo,</u>
<u>fetter</u>		<u>tropft und dir's hirn</u>						
<u>becher,</u>		<u>dumm verklebt,</u>						
NP	+	X			+	VP	+	NP

der mit'm karabiner die kackglocke runterballert  
 + RS

Hal ini dibuktikan dengan penghapusan parenthesis (X) dan tidak adanya perubahan makna dari kalimat tersebut “... *Das geläut wie so'n fetter Becher werde ich ein Haßbimbo, der mit dem Karabiner die Kackglocke runterballert...*”

Bentuk penyimpangan penambahan juga terjadi pada konstruksi “*weil-satz*” dan juga penambahan terletak di tengah NP.

- *weil sie, erst einmal aus dem mund und auf die lange reise geschickt, nie ans andere ende des rohrs gelangen wird.*

(2013: 51)

<u>Weil sie</u>		<u>erst einmal aus</u>		<u>nie ans</u>		<u>gelangen</u>	
		<u>dem mund und auf</u>		<u>andere</u>		<u>wird.</u>	
		<u>die lange reise</u>		<u>ende des</u>			
		<u>geschickt,</u>		<u>rohrs</u>			
NP	+	X		+	NP	+	VP

Bila penambahan (X) dihilangkan maka akan menjadi kalimat yang gramatikal sintaksis.

*weil sie, nie ans andere ende des rohrs gelangen wird.*

Bentuk penyimpangan sintaksis terakhir ialah pengurangan (*subtraction*) yang mana terbagi kedalam 2 (dua) sub kategori yaitu elipsis dan zeugma.

- *Wir ködern die kids mit ner rüden etikette, und wenn die zu uns überlaufen, geben die von selbst ihre grundfalsche haltung auf und bleiben sauber und scheißen auf gewalt.*

(2013: 11)

Pada temuan data tersebut, kata ‘*kids*’ dielipsiskan yang mana seharusnya terletak setelah artikel *die*.

“Wir ködern die kids mit ner rüden etikette, und wenn die kids zu uns überlaufen, geben die kids von selbst ihre grundfalsche haltung auf und bleiben sauber und scheißen auf gewalt.”

Subkategori selain elipsis pada penyimpangan ini ialah zeugma. Zeugma terjadi ketika adanya penghapusan unit yang mempengaruhi pemaknaan.

- *Das geld ist eine sorge, das outfit nicht minder.*

(2013: 51)

Pada temuan data diatas, terdapat dua frasa yang memiliki makna bertentangan. Hal ini ditandai dengan nomen “eine Sorge” yang berarti “sebuah kekhawatiran” pada kalimat pertama dan adverb “nicht minder” yang berarti “tidak kurang” pada frasa kedua. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka seharusnya ditambahkan konjungsi “aber” dan verba “sein” di klausa kedua agar tidak terjadi penyimpangan sehingga menjadi:

*Das geld ist eine sorge, [aber] das outfit [ist] nicht minder.*

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penyimpangan gramatikal dalam buku “Kanak Sprach: 24 Mißtöne vom Rande der Gesellschaft”, didapati beberapa simpulan:

1. Setiap naskah memiliki gramatika yang sesuai dengan bagaimana para imigran berkomunikasi secara lisan
2. Penyimpangan yang disengaja dalam buku ini adalah mengenai ortografi, sedangkan konstruksi morfologis dan sintaksis mengikuti bahasa “kanak” yang berlaku di kalangan imigran Turki.
3. Pada penyimpangan morfologis, tidak ditemui kata yang mengalami permutasi sehingga tidak ditemukan penyimpangan permutasi.

### Saran

Setelah melakukan analisis penyimpangan gramatikal, terdapat saran yang dapat dijadikan masukan terhadap pembaca maupun peneliti lain. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Karya sastra tidak selalu menggunakan gramatika yang tepat, hal ini ditujukan untuk maksud tertentu, baik menambah keunikan maupun bentuk protes. Hal tersebut dapat dijadikan bahan penelitian terutama dalam bidang sastra imigran dan sosiolinguistik.
2. Diksi dan stilistika mampu mencerminkan latar belakang penulis suatu karya

3. Pada karya ini terdapat komponen linguistik lain yaitu seperti dalam aspek pragmatik mengenai maksud dibalik naskah maupun aspek semantik mengenai bahasa “kanak” maupun kiezdeutsch yang dapat dijadikan bahan penelitian dikarenakan naskah-naskah monolog dalam sumber data memiliki ciri khas.

## DAFTAR PUSTAKA

- James, Carl. 2013. *Error in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. New York: Routledge (Pearson Education).
- Joyce, James. 1939. *Finnegans Wake*. London: Faber and Faber.
- Kafka, Franz. 1966. *Amerika Roman*. Hamburg: Ladsetter.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kurniawati, Wisma., dkk. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra dan Bahasa*. Surabaya: PT. Revka Petra Media
- Leech, Geoffrey. 1969. *A Linguistic Guide to English Poetry*. London: Longman
- Muhaiminah, Husnul. 2012. „Penyimpangan Gramatikal Pada Puisi “Sajak Putih” Karya Chairil Anwar“. *Linguistika Akademia*. Vol. 1 (1): pp 59-72.
- Mulyati, Y. (2014). *Hakikat Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: PDF Ut. ac. id.
- Nübling, Damaris. 2009. *Die nicht flektierbaren Wortarten. In: Die Grammatik: Un-entbehrlich für richtiges Deutsch (= Duden Bd. 4). 8., überarbeitete Auflage*. Wermke, Matthias/Kunkel-Razum, Kathrin/Scholze-Stubenrecht, Werner, Hrg. Mannheim/Wien/Zürich: Dudenverlag
- Otto, Louise. 1893. *Mein Lebensgang: Gedichte aus fünf Jahrzehnten*. Leipzig: Max Schäfer
- Pirnajmuddin, Hossein. 2011. “Linguistic Deviation in Poetry Translation: An Investigation into the English Renderings of Shamlu’s Verse”. *Journal of Language Teaching and Research*. Vol. 2 (6): pp 1329-1336.
- Plett, Heinrich. 2010. *Literary Rhetoric*. Leiden: Brill.
- Richards, J. C. dan Schmidt, R. 2010. *Longman dictionary of language teaching and applied linguistics (4th ed.)*. London: Longman (Pearson Education).
- Schwarz, C. (2004). *Die tun-periphrase im Deutschen*. Disertasi Diterbitkan. München: Universität München
- Staudenmaier, Rebecca. 2018. *German population with immigrant background reaches new peak in 2017*.(Online), (<https://www.dw.com/en/german->

[population-with-immigrant-background-reaches-new-peak-in-2017/a-44906046.html](https://www.diakses.com/2020/01/population-with-immigrant-background-reaches-new-peak-in-2017/a-44906046.html), diakses 17 Januari 2020)

- Strains, Jessica M.M. 2014. *Aquí V Alla, Hier V Dort: The Role of Spanglish and Kanak Sprak in Identity Formation*. Thesis diterbitkan. Ohio: Bowling Green University.
- Trakl, George. 2005. *Poems and Prose*. Illinois: Northwestern University Press.
- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah mada university Press.
- Vogt, Verena. 2016. *100% Jugendsprache* 2017. München: Langenscheidt.
- Zaimoglu, Feridun. 2013. *Kanak Sprak: 24 Mißtöne vom Rande der Gesellschaft*. Berlin: Rotbuch Verlag.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: Sukabina Press.